

Penanaman Karakter Peduli Lingkungan melalui Kegiatan Pembiasaan di SMP Negeri 6 Pekalongan

Lia Dwi Tresnani

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: dwilia588@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan penerapan penanaman karakter peduli lingkungan di SMPN 6 Pekalongan yang terfokus pada kegiatan pembiasaannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengambilan data dilakukan dengan mengobservasi pelaksanaan kegiatan pembiasaan di SMPN 6 Pekalongan khususnya pada kegiatan pembiasaan yang mengarah pada pembentukan karakter peduli lingkungan. Analisis data yang dilakukan menggunakan analisis data kualitatif model Miles and Huberman. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat kegiatan pembiasaan karakter peduli lingkungan yang rutin dilaksanakan baik itu periodenya harian, bulanan, ataupun tentatif. Kegiatan pembiasaan peduli lingkungan harian diantaranya adalah piket kelas berkelompok, pengondisian kebersihan serta pemisahan sampah organik dan anorganik. Selanjutnya kegiatan pembiasaan bulanan yang dilakukan yakni kegiatan Jumat bersih. Dan pembiasaan tentatifnya berupa teguran kebersihan. Kegiatan pembiasaan karakter ini sangat bergantung pada keteladanan guru dan kerjasama antara guru dengan orang tua untuk mewujudkan keberhasilannya.

Kata Kunci: Karakter, Peduli Lingkungan, Pembiasaan, Teladan Guru, Orang tua

Abstract

The purpose of this study is to describe the application of environmentally-conscious character planting in SMPN 6 Pekalongan which is focused on habituation activities. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. Data is collected by observing the implementation of habituation activities at SMPN 6 Pekalongan, especially on habituation activities that lead to the formation of environmentally friendly characters. Data analysis was carried out using qualitative data analysis models of Miles and Huberman. The results of this study are there are activities that are routinely carried out in the character of environmental care that are carried out either daily, monthly, or tentatively. Daily environmental habituation activities include group class picket, hygiene conditioning and separation of organic and inorganic waste. Furthermore, the monthly habituation activities carried out are clean Friday activities. And the tentative habituation is in the form of a cleanliness warning. This character habituation activity is very dependent on the teacher's example and the collaboration between the teacher and parent to realize its success.

Key word: Character, care for the environment, habituation, teacher's example, parents

Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan zaman yang kian maju diikuti dengan laju perkembangan teknologi yang semakin deras tentunya menjadikan manusia kian mudah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun sayangnya hal tersebut tidak dibarengi dengan adanya perbaikan lingkungan. Berita kerusakan alam setiap bulan justru semakin beraneka ragam dan meluas intensitasnya di berbagai daerah di Indonesia.¹ Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia diperkirakan menghasilkan 64 juta ton sampah setiap tahun. Komposisi sampah didominasi oleh sampah organik, yakni mencapai 60% dari total sampah. Sampah plastik menempati posisi kedua dengan 14% disusul sampah kertas 9% dan karet 5,5%. Sampah lainnya terdiri atas logam, kain, kaca, dan jenis sampah lainnya.²

Menurut Daryanto dan Suprihatin (dalam Rokhmah 2019) terdapat dua faktor yang menjadi penyebab kerusakan pada

lingkungan hidup yakni karena faktor alam itu sendiri dan karena perbuatan atau ulah manusia. Namun melihat dari jenis kerusakan alam yang saat ini terjadi, hal tersebut banyak disebabkan oleh faktor manusianya.³ Mengatasi kerusakan lingkungan tidak serta merta dapat dilakukan tanpa terlebih dahulu menemukan akar masalah dari kerusakan lingkungan tersebut. Akar permasalahan lingkungan yang disebabkan oleh manusia tentunya berasal dari mindset atau pola pikir manusia tersebut. Maka untuk dapat memberikan perbaikan jangka panjang terhadap lingkungan harus terlebih dahulu mengubah pola pikir agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Karena kepedulian lingkungan dapat memberikan dampak pada pembangunan yang memberikan kemanfaatan yang berkelanjutan sampai pada generasi mendatang.⁴

Untuk membentuk pola pikir peduli terhadap lingkungan dapat dilakukan melalui pendidikan. Sebagaimana berdasarkan Perpres nomor 87 Tahun 2017 mengenai

¹"Pencemaran Lingkungan," *SindoNews*, n.d., Januari 2019-Desember 2019 edition, <https://daerah.sindonews.com/topic/3697/pencemaran-lingkungan/13>.

² Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, *Komposisi Sampah Di Indonesia Didominasi Sampah Organik*, 2017.

³Ummi Nur Rokhmah, "Pelaksanaan Program Adiwiyata Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 13, no. 1 (2019): 68.

⁴ Yuli Prayitno, Muhamad Sasmito Djati, and Zaenal Fanani, "Pendidikan Berperspektif Lingkungan Menuju Pembangunan Berkelanjutan," *Jurnal Sosial dan Humaniora* 16, no. 1 (2013): 41.

penguatan pendidikan karakter disebutkan karakter peduli lingkungan merupakan salah satu karakter yang harus diberi penguatan. Karena mengubah karakter bukan merupakan hal yang mudah. Namun dengan adanya pendidikan yang mengarahkan pada pembiasaan hal tersebut bukanlah hal yang mustahil. Pembiasaan merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai karakter pada diri seseorang. Metode pembiasaan lahir dari kebiasaan. Menurut Suraji, kebiasaan merupakan suatu perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan.⁵

Adanya penanaman karakter peduli lingkungan setidaknya dapat meminimalisir kerusakan lingkungan yang sudah terjadi.⁶ Karena pendidikan lingkungan di sekolah setidaknya menyadarkan anak sejak dini akan pentingnya menjaga lingkungan untuk kelestarian kehidupan di masa mendatang. Dari penelitian Rokhmah, didapatkan hasil bahwa pendidikan peduli lingkungan didukung oleh kebijakan berwawasan lingkungan serta

kegiatan lingkungan berbasis partisipatif.⁷

Di SMPN 6 Pekalongan terdapat berbagai kegiatan pembiasaan khususnya untuk melatih anak selalu peduli pada lingkungannya. Adapun SMPN 6 Pekalongan pernah menjadi juara dua lomba sekolah berkarakter kebangsaan jenjang SMP tingkat provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012 dan juara satu lomba sekolah berkarakter kebangsaan jenjang SMP tingkat Kota Pekalongan pada tahun 2014. SMPN 6 Pekalongan banyak menerapkan berbagai kegiatan pembiasaan mulai dari datang ke sekolah sampai pulang sekolah. Khusus kaitannya dengan karakter peduli lingkungan, di SMPN 6 Pekalongan diterapkan berbagai kegiatan pembiasaan baik itu harian ataupun bulanan untuk membiasakan siswa peduli dan menjaga kebersihan lingkungannya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian *field research*. *Field research* yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan dan di lingkungan tertentu.⁸ Penelitian ini dilakukan di SMPN 6 Pekalongan dengan mengambil data melalui observasi lingkungan dan kegiatan di sekolah tersebut, wawancara dengan para guru dan peserta didik, serta dokumentasi pada kegiatan-kegiatan

⁵ Imam Suraji, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits*, 1st ed. (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2011), 200.

⁶ Ahmad Fajarisma Budi Adam, "Analisis Implementasi Kebijakan Kurikulum Berbasis Lingkungan Hidup Pada Program Adiwiyata Mandiri Di SDN Dinoyo 2 Malang," *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* 2, no. 2 (2014): 166–173.

⁷ Rokhmah, "Pelaksanaan Program Adiwiyata Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah."

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 11.

pembiasaan yang dilakukan. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif model Miles and Huberman dengan langkah mereduksi data, menyajikan data dan terakhir membuat kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pembiasaan karakter peduli lingkungan yang ada di SMPN 6 Pekalongan yakni.

Tabel 1 Ragam kegiatan pembiasaan peduli lingkungan

Nama Kegiatan	Periode Pelaksanaan
Piket Kelas Berkelompok	Setiap hari
Pengondisian Kebersihan	Setiap hari
Pemisahan sampah organik dan anorganik	Setiap hari
Jum'at bersih	Setiap bulan
Teguran kebersihan	Setiap hari

a. **Piket Kelas Berkelompok**

Setiap hari siswa melakukan piket kelas bersama anggota kelompok piketnya. Adapun siswa yang mendapatkan jadwal piket maka melaksanakan piket kelas secara berkelompok membersihkan kelasnya yakni setiap pagi sebelum bel masuk dan setelah pulang sekolah. Siswa biasanya membagi secara mandiri ataupun dibantu guru mata pelajaran jam terakhir untuk pembagian tugas piket. Ada yang bertugas menyapu, merapikan bangku, mengembalikan jurnal, menghapus papan tulis, merapikan meja guru, dan siswa juga membuang sampah kelas ke TPS setiap harinya sebelum pulang sekolah. Siswa disetiap kelasnya mempunyai peraturan masing-masing untuk anggota kelas yang tidak melaksanakan piket. Seperti

yang terjadi di kelas VIII B, bagi siswa kelas VIII B yang tidak melaksanakan piket maka akan dipaksa membayar denda sebesar Rp 5000. Berbeda lagi halnya dengan VIII C, yang menerapkan denda membeli alat kebersihan bagi anggota kelas yang tidak melaksanakan piket sesuai jadwalnya. Dan piket kelas ini didukung kesuksesannya dengan adanya lomba kebersihan kelas yang pengamatannya dilaksanakan setiap hari. Sehingga memotivasi siswa untuk piket setiap harinya.

b. **Pengondisian Kebersihan**

Setiap harinya menjelang jam pelajaran terakhir, guru yang bertugas akan keliling kelas untuk menilai kebersihan, keindahan, serta kelengkapan perangkat kelas. Guru yang bertugas sudah membawa form yang berisikan butir-butir penilaian beserta ketentuan

skornya. Sehingga ketika guru masuk, guru tersebut tinggal melihat saja kelas yang sedang dinilainya masuk ketentuan skor yang mana. Adapun yang menjadi penilaian yakni tentang kebersihan lantai, kebersihan meja dan kursi, kerapihan meja guru, kelengkapan administrasi kelas (struktur organisasi, jadwal mata pelajaran, jadwal piket, lembar visi mis sekolah), adanya gambar pahlawan nasional (ketentuan minimal 10 gambar), keindahan hiasan kelas, mading kelas, keadaan papan tulis, keadaan dinding kelas, keadaan atap kelas, keadaan jam dinding, kelengkapan alat tulis kelas (spidol, penghapus), kelengkapan kebersihan (sapu atap, sapu lantai minimal 3, tongkat pel, ember, pembersih kaca, kain lap), keadaan taman kelas, keadaan tempat sampah (standar nilai mencakup tempat sampah organik dan anorganik), kebersihan halaman kelas atau lantai luar kelas. Setiap kelas nantinya akan memiliki skor dan diurutkan dari yang terbersih sampai yang terkotor. Adapun kelas terbersih dan terkotor akan diumumkan pada saat upacara bendera setiap satu minggu sekali. Adapun apabila kelas tersebut bisa bertahan sampai satu bulan maka nanti akan mendapat piala bergilir satu bulan sekali. Dan nantinya kelas yang menjadi pemenang kelas terbersih akan mendapatkan hadiah berupa uang tunai yang nantinya akan masuk ke kas kelas. Dan apabila sudah 3 kali berturut-turut

menang dalam lomba kebersihan kelas ini akan mendapatkan piala bergilir. Hal ini menjadikan peserta didik semangat dalam membersihkan kelas dan berlomba-lomba dalam mempercantik kelasnya dan taman kelasnya.

Adapun untuk taman kelas biasanya terdapat di depan masing-masing kelas siswa. Untuk kelas yang kebetulan berada di atas maka tamannya tersebar di seluruh lingkungan sekolah dengan diberi papan nama kelas masing-masing. Dengan adanya penilaian kebersihan setiap harinya, maka siswa jadi terbiasa membersihkan kelas dan membuat suasana kelas menjadi nyaman untuk belajar mereka sendiri. Ketika penulis berkeliling memang sangat beraneka ragam hiasan kelas yang dibuat siswa. Bahkan penulis beberapa kali menemukan siswa sangat antusias dalam bahu membahu membersihkan kelas bahkan disela-sela jam pelajaran ketika guru belum datang atau ketika jam pelajaran kosong. Siswa tak jarang juga berbagi tugas untuk menghias kelas mereka. Kemudian ketika bel istirahat berbunyi, baik istirahat pertama maupun istirahat kedua maka akan ada peringatan dari guru untuk siswa tidak makan di dalam kelas dan untuk senantiasa menjaga kebersihan lingkungan kelas dan sekolah.

c. Pemisahan Sampah Organik dan An Organik

Selain beberapa kegiatan lain yang terkait peduli lingkungan,

siswa juga dibiasakan untuk memisahkan sampah antara sampah yang organik dan an organik. Dari pemisahan sampah ini nantinya akan ditindaklanjuti. Untuk sampah organik akan dibuat kompos dan untuk sampah anorganik akan dibuat kreativitas. Adapun pengelolaan kompos sendiri ada di lingkungan SMPN 6 Pekalongan, yang dikelola oleh beberapa guru dan penjaga sekolah. Hasil dari kompos ini biasanya digunakan untuk pupuk tanaman yang ada di wilayah sekolah dan ada juga yang diperjual belikan kepada guru dan karyawan sekolah. Sedangkan sampah anorganik setelah dibersihkan akan dibuat berbagai seni kreativitas oleh para siswa dengan dipandu oleh guru. Adapun hasil karya siswa dari barang bekas ini akan disimpan di ruang PKBS (Pusat Kreativitas Berbasis Sampah) ada juga hasil karya siswa dari barang bekas ini yang menjadi pajangan di mading dekat kantin.

d. Jumat Bersih

Di SMPN 6 Pekalongan, setiap bulannya diadakan kegiatan kebersihan bersama yang dinamakan dengan kegiatan Jumat bersih karena dilaksanakan pada hari Jumat. Adapun semua warga sekolah ikut terlibat dalam melaksanakan program Jumat Bersih ini, "Semua guru dan siswa mengikuti dan itu sudah ada jadwalnya masing-masing." Dalam pelaksanaannya para siswa dan guru sudah mendapatkan pembagiannya

untuk tempat mana saja yang harus dibersihkan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bu Nurhayati.

Jadwal tempat kebersihannya dimana misalnya kelas VIIA yang dikelas absen berapa sampai berapa yang di luar kelas tempatnya dimana sudah ditentukan absen berapa sampai berapa sudah ditentukan. dan guru-guru pun juga begitu jadi nanti yang bertanggung jawab di mushola siapa di laboratorium siapa, di abita siapa. Nanti wali kelas langsung masuk ke kelas kemudian mengkondisikan.

Hal senada juga disampaikan oleh Bu Dwi Riyani.

Kalau Jumat bersih itu anak-anak sudah diberi tamanisasi artinya tidak hanya di kelas saja. Sebenarnya kan untuk kebersihan itu kan sasarannya tidak hanya di kelas saja tapi juga di lingkungan. Itu sudah ada pemetaan atau pembagian kelasnya pembagian lingkungan mana yang harus dibersihkan. Jadi kalau kebagian di mushola ya di mushola terus, kalau kebagian di taman ya harus dibersihkan taman itu oleh kelas itu tanggung jawabnya kelas tersebut. Nah nanti juga dibagi yang di luar berapa orang yang di dalam berapa orang di teras berapa nanti dibagi oleh wali kelasnya masing-masing. Wali kelas

ikut mengkoordinir ikut memantau bahkan ikut terjun juga.

Kegiatan ini tidak didahului oleh apel, namun wali kelas langsung masuk ke kelas dan memberitahukan pada siswa tempat mana yang harus dibersihkan oleh siswa sekaligus membagi antara siswa yang membersihkan dalam kelas maupun luar kelas. guru lainpun juga ikut dalam pelaksanaan kegiatan ini dan sudah dibagi pula tempatnya yang akan dibersihkan. Sebagaimana penuturan Bu Dwi Riyani.

Dan guru-guru lain juga tetap dapat jatah, saya juga bukan wali kelas tetap dapat jatah membersihkan di belakang itu yang kotornya bukan main itu. Itu nanti kan juga ada siswa-siswa dari kelas mana yang dapat jatah di sana lha saya mengkoordinasi, memantau dan ikut terjun juga.

e. Teguran Kebersihan

Suatu kebiasaan akan melekat apabila mendapatkan bimbingan yang terus menerus. Seperti halnya di SMPN 6 Pekalongan, siswa dibiasakan untuk hidup bersih. Hidup bersih meliputi juga membuang sampah pada tempatnya, hal ini sudah terlaksana dengan baik. Hanya saja apabila kedatangan anak yang membuang sampah sembarangan maka akan langsung ditegur sebagaimana penuturan Bu Nurhayati.

Kalau ada anak yang melihat dia buang sampah dilaporkan nanti ada catatannya. Setiap yang dilapor itu siapa guru itu yang tau itu mencatat pada jurnal sikap, oh siapa yang membuang sampah tidak pada tempatnya pertama diingatkan dulu eh besok lagi kok seperti itu baru dimasukkan jurnal, ditegur yang jelas.

Begitupun apabila guru masuk ke kelas dan kelasnya kotor, maka siswa langsung disuruh membersihkan. Seperti yang disampaikan Bu Dwi Riyani, "Ya suruh bersihkan. Kalau saya kelasnya kotor bersihkan dahulu, entah itu mau ulangan atau tidak ya kalau kotor harus dibersihkan dulu ada sampah di situ ya saya suruh mbuang dulu. Namanya anak kan harus sering diingatkan."

Peran Teladan Guru

Peran guru sangat besar dalam keberlangsungan kegiatan pembiasaan ini yang berimbas pada pembentukan karakter setelahnya. Guru tentunya harus konsisten dan juga ikut mencontohkan hal-hal yang mereka perintahkan kepada anak.⁹ Dalam artian, di sini guru menjadi model langsung terhadap siswa. Keteladan mutlak harus diberikan guru terhadap siswa

⁹ Kurniawan Syamsul, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 115.

dalam pembelajaran karakter. Sebagaimana filosofi *ing ngarso sung tuladha* yang dikatakan oleh Ki Hadjar Dewantara.¹⁰ Satu contoh lebih baik daripada seribu perkataan tanpa contoh, inilah bentuk keteladanan yang harus guru berikan.¹¹ Seperti kita tahu tugas guru tidaklah mudah. Guru tidak hanya sekedar membuat siswanya menjadi cerdas pada mata pelajaran, namun juga memiliki tanggung jawab mengantarkan anak didiknya kepada keadaan manusia bermoral. Guru harus menjadi contoh alias role model bagi anak didiknya untuk bisa membentuk nilai-nilai karakter yang baik.¹² Dalam teori belajar sosial-kognitif Albert Bandura, di sini guru berperan sebagai model. Teori bandura mempunyai tiga asumsi yang salah satunya yaitu individu melakukan peniruan atas perilaku orang-orang dilingkungannya.¹³ Dalam kondisi ini, berarti siswa cenderung akan melihat gurunya sebagai model yang ditiru perilakunya.

Keterlibatan Orang Tua guru dan orang tua siswa. Hal ini juga

sebagaimana tercantum dalam pasal 13 Undang-Undang No. 47 Tahun 2008 yang menyebutkan bahwasanya orangtua sebagai bagian dari masyarakat memiliki hak dan kewajiban dalam penyelenggaraan pendidikan.¹⁴ Menurut Epstein dalam Coleman, bentuk kerja sama antara sekolah dan orang tua yakni meliputi *parenting*, komunikasi, *volunteer*, keterlibatan orangtua dalam proses belajar anak di rumah, serta pengambilan keputusan dan kerjasama.¹⁵ Peran orang tua sangat penting sebagai agen pendidikan di rumah untuk ikut mensukseskan pembentukan karakter. Kemitraan sangat perlu dibangun orang tua dan sekolah dalam pengembangan karakter peserta didik.¹⁶ Hal tersebut dikarenakan keluarga khususnya orang tua menjadi salah satu yang memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan laku sosial anak.¹⁷ Menurut Muhaimin peran pendidikan dalam keluarga sangat penting dalam mengembangkan watak, kepribadian, nilai-nilai

¹⁰ R. M. Noor, *The Hidden Curriculum, Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 121.

¹¹ Rina Palungan and Marzuki, "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman," *Jurnal Pendidikan Karakter* 7, no. 1 (April 2017): 113.

¹² Deni Sutisna, Dyah Indraswati, and Muhammad Sobri, "Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa," *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 4, no. 2 (September 2019): 29.

¹³ Qumruin Nurul Laila, "Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura," *Jurnal STIT NU Al-Hikmah* 3, no. 1 (March 2015): 35.

¹⁴ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar (Bandung: Citra Umbara, 2016), 190.

¹⁵ Mick Coleman, *Empowering Family-Teacher Partnership Building Connection within Diverse Communities* (Los Angels: Sage Publication, 2013), 25–27.

¹⁶ J. Lies, K. Bronk, and J.M. Mariano, *The Community Contribution to Moral Development and Character* (New York: Routledge., 2008), 521.

¹⁷ Cecillia Nova, Jumaini, and Ganis Indriati, "Hubungan Penerapan Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Sosial Siswa," *JOM PSIK* 1, no. 2 (Oktober 2014): 1.

budaya, nilai-nilai keagamaan dan moral.¹⁸ Kerjasama antara sekolah dan keluarga sangat berperan penting dalam pembentukan karakter anak, tanpa adanya kerjasama tersebut maka pembentukan karakter tidaklah maksimal atau mungkin saja tidak berhasil.¹⁹ Hal-hal baik yang sudah diterapkan di sekolah akan sia-sia bila tidak didukung oleh keluarga atau orang tua di rumah. Sebagai apapun suatu program pendidikan karakter dibuat dan dijalankan oleh sekolah akan tanpa hasil bila tidak adanya keserasian dengan pengajaran nilai di dalam keluarga. Maka dari itu sekolah dan orang tua harus bersinergi mewujudkan pendidikan nilai terhadap seorang anak.

Kesimpulan

Kegiatan pembiasaan yang diterapkan SMPN 6 Pekalongan dalam menanamkan nilai karakter peduli lingkungan diantaranya yaitu piket kelas berkelompok, pengondisian kebersihan, pemisahan sampah organik dan anorganik, Jum'at bersih, dan teguran kebersihan. Adapun keberhasilan dari pelaksanaan kegiatan tersebut yakni karena adanya keteladana guru dan juga keterlibatan atau kerjasama antara guru dan orang tua.

¹⁸ Abdul Muhaimin, "Strategi Pendidikan Karakter Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (November 26, 2017): 26–37.

¹⁹ Ainur Rofiq and Ismatun Nihayah, "Analisis Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak," *OSFPERPRINTS* (Oktober 2018).

Daftar Pustaka

- Adam, Ahmad Fajarisma Budi. "Analisis Implementasi Kebijakan Kurikulum Berbasis Lingkungan Hidup Pada Program Adiwiyata Mandiri Di SDN Dinoyo 2 Malang." *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* 2, no. 2 (2014): 166–173.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Coleman, Mick. *Empowering Family-Teacher Partnership Building Connection within Diverse Communities*. Los Angeles: Sage Publication, 2013.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. *Komposisi Sampah Di Indonesia Didominasi Sampah Organik*, 2017.
- Laila, Qumruin Nurul. "Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura." *Jurnal STIT NU Al-Hikmah* 3, no. 1 (March 2015).
- Lies, J., K. Bronk, and J.M. Mariano. *The Community Contribution to Moral Development and Character*. New York: Routledge., 2008.
- Muhaimin, Abdul. "Strategi Pendidikan Karakter Perspektif Kh. Hasyim

- Asy'ari." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (November 26, 2017): 26–37.
- Noor, R. M. *The Hidden Curriculum, Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Nova, Cecillia, Jumaini, and Ganis Indriati. "Hubungan Penerapan Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Sosial Siswa." *JOM PSIK* 1, no. 2 (Oktober 2014): 1–6.
- Palungan, Rina, and Marzuki. "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman." *Jurnal Pendidikan Karakter* 7, no. 1 (April 2017): 109–123.
- Prayitno, Yuli, Muhamad Sasmito Djati, and Zaenal Fanani. "Pendidikan Berperspektif Lingkungan Menuju Pembangunan Berkelanjutan." *Jurnal Sosial dan Humaniora* 16, no. 1 (2013): 41–51.
- Rofiq, Ainur, and Ismatun Nihayah. "Analisis Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak." *OSFPERPRINTS* (Oktober 2018).
- Rokhmah, Umami Nur. "Pelaksanaan Program Adiwiyata Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 13, no. 1 (2019): 67–88.
- Suraji, Imam. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits*. 1st ed. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2011.
- Sutisna, Deni, Dyah Indraswati, and Muhammad Sobri. "Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 4, no. 2 (September 2019): 29–33.
- Syamsul, Kurniawan. *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- "Pencemaran Lingkungan." *SindoNews*, n.d., Januari 2019-Desember 2019 edition. <https://daerah.sindonews.com/topic/3697/pencemaran-lingkungan/13>.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar*. Bandung: Citra Umbara, 2016.